

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses perpindahan berbagai aspek kehidupan dari generasi ke generasi berikutnya, yang berlangsung dari dahulu hingga sekarang. Sebab itulah pendidikan senantiasa dibutuhkan manusia dalam mencapai tujuan yang ideal bagi kehidupan manusia. Dalam rumusan tujuan Pendidikan Nasional Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 Pasal 3 sebagai berikut:

*Sistem pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*¹

Pendidikan sebagai usaha mencerdaskan kehidupan bangsa yang berkualitas salah satunya melalui proses belajar mengajar. Oleh karena itu, tiada kemajuan yang dicapai tanpa adanya pendidikan di sekolah dan tiada kebahagiaan serta keselamatan hidup yang sebenarnya baik di dunia maupun di akhirat kecuali dengan ilmu pengetahuan.

Allah SWT dalam hal ini berjanji akan mengangkat derajat atau kemuliaan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan di atas yang lain, sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Mujadalah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ
(المجادله: 11).

¹ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2004), h. 1.

Berdasarkan ayat di atas bahwa ilmu pengetahuan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia sehingga orang tidak pernah jemu melakukan temuan-temuan baru sebagaimana ilmu pengetahuan di bidang Matematika. Begitu juga dalam kehidupan sehari-hari, Matematika selama ini telah menunjukkan hasil nyata sebagai dasar pemikiran baik itu di bidang sosial, ekonomi, dan pada bidang yang lain.

Mengingat begitu pentingnya peranan matematika dalam kehidupan ini, maka sehingga dalam kurikulum pelajaran ini mendapatkan porsi yang cukup besar. Pada jenjang pendidikan dasar, Matematika diajarkan kepada siswa sejak kelas 1 sampai dengan kelas VI. Bahkan banyak kelas-kelas play group sekarang ini sudah mulai mengenalkan Matematika beriringan dengan pelajaran mengenal huruf, dan warna.

Dikenalkannya pelajaran Matematika mulai dari kelas-kelas play group menunjukkan pentingnya pelajaran tersebut bagi siswa. Pemberian pelajaran ini menurut Daryanto dimaksudkan untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, serta kemampuan bekerja sama.²

Sebagai salah satu dari lembaga pendidikan formal, madrasah ibtidaiyah juga memuat pelajaran Matematika sesuai dengan porsi yang telah ditetapkan untuk jenjang pendidikan dasar. Pelajaran matematika di madrasah ibtidaiyah dimulai dari pengenalan angka atau bilangan dan nama bilangan. Kemudian siswa mulai diajarkan mengenai nilai tempat suatu bilangan. Setelah itu, baru kemudian siswa mulai diajarkan untuk berhitung, mengenal penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.

Walaupun pelajaran Matematika sudah diberikan sejak dini tetapi output akhir dari proses belajar mengajar dirasakan berbagai pihak masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari nilai ujian akhir siswa dan prestasi belajar mereka pada akhir materi pelajaran.

² Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), h. 411.

Siswa masih kurang mampu menerapkan ilmu yang telah dipelajari dalam memecahkan suatu persoalan. Ini menunjukkan kurang efektifnya pembelajaran Matematika yang sekarang sedang dilaksanakan.

Melihat kenyataan di atas, Masykur Ali Djafar mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kurang efektifnya proses belajar mengajar Matematika. Faktor tersebut dapat dilihat berdasarkan komponen proses belajar mengajar itu sendiri. Beliau menyatakan bahwa ada 3 faktor yang menyebabkan kurang efektifnya proses belajar mengajar Matematika tersebut, yaitu dilihat dari siswa, pengajar, dan sarana belajar.³

Dilihat dari sisi siswa, faktor penyebab kurang efektifnya proses belajar mengajar Matematika adalah (1) siswa terpengaruh image bahwa Matematika itu sulit, (2) siswa merasa bosan belajar Matematika, (3) siswa merasa terpaksa dalam belajar Matematika, dan (4) siswa dengan keterbatasannya masing-masing. Dilihat dari sisi pengajar, yaitu (1) pengajar tidak menguasai materi, (2) pengajar terlalu otoriter, (3) pengajar kurang bisa berinovasi, dan (4) pengajar kurang memahami kondisi siswanya. Sedangkan dilihat dari sisi sarana belajar faktor penyebabnya adalah (1) kurang representatifnya ruang belajar dan (2) perangkatnya serta kurangnya sumber referensi yang digunakan.⁴

Untuk mengatasi kurang efektifnya proses belajar mengajar Matematika di atas dan agar proses pembelajarannya tidak monoton yang mengakibatkan siswa merasa jenuh dan dan tersiksa maka seorang guru matematika hendaknya bisa memilih pendekatan, strategi, metode, dan model pembelajaran yang sesuai dengan situasi sehingga tujuan pembelajaran yang direncanakan dapat tercapai. Sesuai atau tidaknya pemilihan model pembelajaran akan tergantung tujuan pembelajarannya, kesesuaian dengan materi pembelajaran, tingkat perkembangan siswa,

³ Masykur Ali Djafar, *Panduan Pendidik: Pendekatan Kontekstual dan Realistik dalam Pengajaran Matematika*, (Jakarta: Ghina Wlafafa, 2011), h. 13-24.

⁴ *Ibid.*

kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran serta mengoptimalkan sumber-sumber belajar yang ada.

Tujuan dari penggunaan model pembelajaran itu sendiri salah satunya adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa selama belajar. Oleh sebab itu, model pembelajaran dapat dijadikan pedoman atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Pedoman itu memuat tanggung jawab guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan apa yang penulis rasakan sendiri saat ini bahwa proses belajar mengajar Matematika di MI Siti Mariam masih monoton. Penulis masih cenderung menggunakan paradigma pembelajaran satu arah, yaitu umumnya dari guru ke siswa. Sehingga guru dalam hal ini lebih mendominasi proses belajar mengajar Matematika. Akhirnya, siswa kurang berperan aktif, jenuh dan bosan dalam proses belajar mengajar.

Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar matematika adalah strategi pembelajaran kooperatif karena strategi ini berpotensi membuat siswa sebagai pusat pembelajar. Strategi yang dapat digunakan seperti: pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Number Heads Together*), pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*), dan pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization* atau *Team Accelerated Instruction*).

Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi Penjumlahan dan Pengurangan adalah pembelajaran kooperatif tipe NHT. Pembelajaran kooperatif tipe ini memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh strategi pembelajaran kooperatif tipe yang lain. Menurut Daryanto, pada umumnya NHT digunakan

untuk melibatkan peserta didik dalam penguatan pemahaman pembelajaran atau mengecek pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran.⁵

Untuk membuktikan bahwa strategi pembelajaran kooperatif tipe NHT ini dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi Penjumlahan dan Pengurangan maka perlu diadakan Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian tersebut akan tertuang dalam sebuah tindakan kelas yang berjudul: **Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Penjumlahan dan Pengurangan Melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*) Bagi Siswa Kelas 1 MI Siti Mariam Banjarmasin.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, kondisi yang ada pada saat ini adalah:

- a. Kurangnya minat siswa dalam belajar matematika.
- b. Kurangnya pemahaman siswa tentang Penjumlahan dan Pengurangan.
- c. Strategi belajar yang digunakan dalam pembelajaran Penjumlahan dan Pengurangan belum tepat.
- d. Rendahnya kualitas pembelajaran matematika siswa kelas 1 MI Siti Mariam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apakah penggunaan strategi pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi penjumlahan dan pengurangan?

⁵ Daryanto, *op. cit.*, h.416

- b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pada materi penjumlahan dan pengurangan melalui strategi pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) bagi siswa kelas 1 MI Siti Mariam Banjarmasin?

D. Cara Memecahkan Masalah

Cara pemecahan masalah yang akan digunakan dalam PTK ini, yaitu strategi pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*). Dengan strategi pembelajaran ini, diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa sehingga pemahaman mereka juga meningkat pada materi Penjumlahan dan Pengurangan.

E. Hipotesis Tindakan

Penelitian ini direncanakan terbagi ke dalam tiga siklus, setiap siklus dilaksanakan melalui prosedur perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Melalui tiga siklus tersebut dapat diamati peningkatan pemahaman siswa pada materi Penjumlahan dan Pengurangan. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut:

- a. Digunakannya strategi pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar pada mata pelajaran matematika.
- b. Digunakannya strategi pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Penjumlahan dan Pengurangan.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari PTK ini adalah:

- a. Untuk mengetahui apakah penggunaan strategi pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi penjumlahan dan pengurangan.
- b. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran pada materi penjumlahan dan pengurangan melalui strategi pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) bagi siswa kelas 1 MI Siti Mariam Banjarmasin.

G. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari PTK antara lain:

- a. Bagi siswa penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar mereka pada materi Penjumlahan dan Pengurangan.
- b. Bagi guru penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan kompetensi mereka dan kualitas dalam pembelajaran Matematika.
- c. Bagi madrasah penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar (PBM).
- d. Bagi pengembangan ilmu adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan memperluas pengetahuan dalam bidang pendidikan.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah isi pembahasan penelitian ini maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab 1 pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, cara memecahkan masalah, hipotesis tindakan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teoritis tentang pengertian strategi pembelajaran kooperatif, karakteristik strategi pembelajaran kooperatif, prinsip-prinsip strategi pembelajaran kooperatif, langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*).

Bab III metode penelitian membahas tentang setting (waktu dan tempat) penelitian, siklus PTK, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik dan alat pengumpuln data, indikator kinerja, teknik analisis data, prosedur penelitian, dan jadwal penelitian.

Bab IV laporan hasil penelitian dan pembahasan berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

Bab V penutup yang berisi simpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif atau gotong royong (*cooperative learning*) adalah bentuk pengajaran yang membagi siswa dalam beberapa kelompok yang bekerjasama antara satu dengan lainnya untuk memecahkan masalah.⁶ Strategi pembelajaran semacam ini merupakan konsep yang penting dalam kehidupan manusia karena sepanjang hidupnya manusia tidak akan terlepas dari kelompoknya. Kelompok dalam konteks pembelajaran dapat diartikan sebagai kumpulan dua orang individu atau lebih yang berinteraksi secara tatap muka. dSetiap individu harus menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompoknya sehingga mereka merasa memiliki dan saling ketergantungan secara positif yang digunakan untuk mencapai tujuan bersama.

Wina Sanjaya menyatakan bahwa ada empat unsur penting dalam strategi pembelajaran kooperatif, yaitu: (1) adanya peserta dalam kelompok; (2) adanya aturan kelompok; (3) adanya upaya belajar setiap anggota kelompok; dan (4) adanya tujuan yang harus dicapai.⁷ Keempat unsur tersebut harus selalu ada karena itu merupakan ciri khas yang dimiliki oleh strategi pembelajaran kooperatif. Selain itu, ada lagi dalam strategi pembelajaran kooperatif ada dua komponen penting yang mesti diperhatikan. Komponen tersebut menurut Rudi Hartono adalah

⁶ Rudi Hartono, *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), h. 100.

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), Cet. Ke-5, h. 241.

(1) komponen tugas kooperatif dan (2) komponen struktur kooperatif.⁸ Tugas Kooperatif ini berhubungan dengan persoalan yang menyebabkan setiap anggota bekerja sama, saling membantu untuk menyelesaikan tugas kelompok. Struktur kooperatif berhubungan dengan persoalan yang membangkitkan individu untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan kelompok.

Lebih jauh Rudi Hartono menjelaskan lagi bahwa strategi pembelajaran kooperatif ini bisa digunakan manakala:

- 1) Guru menekankan pentingnya usaha kolektif di samping usaha individual dalam belajar.
- 2) Jika guru menghendaki seluruh siswa (bukan hanya siswa yang pintar saja) untuk memperoleh keberhasilan dalam belajar.
- 3) Jika guru ingin menanamkan bahwa siswa dapat belajar dari teman lainnya dan belajar dari bantuan orang lain.
- 4) Jika guru menghendaki untuk mengembangkan kemampuan komunikasi siswa sebagai bagian dari isi kurikulum.
- 5) Jika guru menghendaki meningkatnya motivasi siswa dan menambah tingkat partisipasi mereka.
- 6) Jika guru menghendaki berkembangnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan menemukan berbagai solusi pemecahan.⁹

Apabila melihat kondisi real pada saat sekarang ini terhadap pembelajaran Matematika maka pemilihan strategi pembelajaran kooperatif sangatlah tepat untuk digunakan dalam proses belajar mengajar. Sebab rasa takut terhadap pelajaran Matematika (fobia Matematika) seringkali menghinggapi perasaan peserta didik dari tingkat MI sampai dengan MA bahkan hingga perguruan tinggi. Padahal, untuk diketahui bahwa Matematika bukan hanya sekedar aktivitas penjumlahan, pengurangan, pembagian, dan perkalian karena bermatematika di zaman sekarang harus aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan hidup modern. Karena itu, materi Matematika bukan lagi seperti yang disebutkan sebelumnya melainkan beragam jenis topic dan persoalan yang akrab dengan kehidupan sehari-hari.

B. Karakteristik Strategi Pembelajaran Kooperatif

⁸ Rudi Hartono, *Op. Cit.*, h. 101.

⁹ Wina Sanjya, *Op. Cit.*, h. 243.

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lainnya. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajarannya yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok. Lebih jauh dari itu, pembelajaran kooperatif juga mengajarkan siswa bagaimana cara bekerja sama dengan orang lain, menerima kekurangan dan menimba kelebihan orang lain. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif.

Strategi pembelajaran kooperatif ini sangat mungkin diterapkan khususnya dalam pembelajaran Matematika ketika guru ingin menekankan pada siswa tentang pentingnya kerja sama melalui belajar bersama yang dilakukan. Oleh sebab itu, tidak heran jika banyak kalangan yang menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif ini bisa dilihat dari berbagai perspektif, mulai dari perspektif motivasi, perspektif perkembangan kognitif, dan perspektif sosial.

Terlepas dari luasnya karakteristik tersebut di atas, secara sederhana ada beberapa karakteristik mendasar dari strategi pembelajaran kooperatif.

1. Pembelajaran Secara Tim

Strategi pembelajaran kooperatif menonjolkan tim dibandingkan dengan keberhasilan individu. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, sukses tidaknya sebuah pembelajaran dapat diukur dari sejauh mana tim mampu menghasilkan yang terbaik. Inilah yang menuntut setiap siswa dalam sebuah kelompok saling mendukung, member motivasi, dan menambahkan antara yang satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰

2. Berlandaskan Manajemen Kooperatif

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi control. Oleh sebab itu, strategi

¹⁰ Rudi Hartono, *Op. Cit.*, h. 104

pembelajaran kooperatif juga mempunyai langkah untuk mencapai tujuan dengan menggunakan teori manajemen pada umumnya. Strategi pembelajaran kooperatif juga memiliki perencanaan, organisasi, pelaksanaan, dan kontrol.

Pembelajaran kooperatif dalam pelaksanaannya mesti mempunyai perencanaan yang matang agar proses belajar mengajar berlangsung dengan terarah. Tujuan apa yang mesti dicapai dan bagaimana cara untuk mencapai tujuan itu mesti muncul diawal. Setelah itu, baru kemudian dilakukan proses pelaki perencanaan. Dalam proses pelaksanaan ini sudah ada langkah-langkah praktis, mulai dari tanggung jawab kelompok, tugas guru, dan kontrol.¹¹

3. Hasrat Bekerjasama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip kerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Tanpa kerjasama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal. Guru dalam hal ini tak hanya mengatur tugas dan tanggung jawab tiap-tiap anggota kelompok, tapi juga memberikan motivasi pada siswa agar mampu bekerja sama dan saling membantu satu sama lain. Kalau ada siswa yang kurang mumpuni, maka siswa yang lebih memahami mesti membantu agar mereka mampu paham dengan baik.¹²

4. Keterampilan Bekerja Sama

Tidak semua siswa mempunyai kemauan untuk bekerja sama dengan siswa lain. Ada siswa yang egois dan tak ingin berbagi. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran kooperatif ini siswa harus mempunyai keterampilan bekerja sama. Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam keterampilan bekerja sama. Guru dalam hal ini perlu mendorong dan membantu agar siswa mampu bekerja sama.

¹¹ *Ibid.*, h. 105.

¹² *Ibid.*, h. 106.

Setiap siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

C. Prinsip-prinsip Strategi Pembelajaran Kooperatif

Seperti yang diungkapkan sebelumnya, strategi pembelajaran kooperatif ini memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dengan strategi pembelajaran lainnya. Begitu juga dengan prinsip-prinsip yang dimiliki strategi pembelajaran kooperatif ini. Menurut Nur seperti yang dikutip oleh Daryanto, prinsip dasar dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut.

- a. Setiap anggota kelompok (peserta didik) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya.
- b. Setiap anggota kelompok (peserta didik) harus mengetahui bahwa semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama.
- c. Setiap anggota kelompok (peserta didik) harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
- d. Setiap anggota kelompok (peserta didik) akan dikenai evaluasi.
- e. Setiap anggota kelompok (peserta didik) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- f. Setiap anggota kelompok (peserta didik) akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.¹³

Berbeda dengan yang dikemukakan Nur di atas, Wina Sanjaya hanya membagi empat prinsip dasar pembelajaran kooperatif, yaitu:

1. Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*), yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat tergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya. Oleh sebab itu, perlu disadari oleh setiap anggota kelompok keberhasilan penyelesaian tugas kelompok akan ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota. Dengan demikian, semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan.
2. Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*), yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung pada setiap anggotanya maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya.
3. Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*), yaitu dalam pembelajaran kooperatif, memberikan ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan.

¹³ Daryanto, *Op. Cit.*, h. 413.

4. Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*), yaitu dalam pembelajaran kooperatif, melatih siswa untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan di masyarakat kelak.¹⁴

Berdasarkan prinsip-prinsip itulah kiranya, penulis memilih strategi pembelajaran kooperatif tipe NHT untuk meningkatkan pemahaman siswa pada materi Penjumlahan dan Pengurangan. Penggunaan strategi pembelajaran kooperatif tipe NHT ini juga didasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Daryanto sebelumnya yang menyatakan bahwa pada umumnya NHT digunakan untuk melibatkan peserta didik dalam penguatan pemahaman pembelajaran atau mengecek pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran.

D. Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dalam Pelajaran Matematika

Pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) ini dikembangkan oleh Spencer Kagen (1993). NHT adalah suatu strategi pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas pembelajaran dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas. NHT secara tidak langsung melatih siswa untuk saling berbagi informasi, mendengarkan dengan cermat serta berbicara dengan penuh perhitungan, sehingga siswa lebih produktif dalam pembelajaran.¹⁵

Mengenai langkah-langkah ini setiap penulis mengemukakan berbeda walaupun pada intinya hampir sama. Adapun langkah-langkah penerapan pembelajaran tipe NHT menurut Jamal Ma'mur Asmani adalah:

- a. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok dan setiap siswa dalam setiap kelompok mendapatkan nomor.
- b. Siswa diberi suatu tugas berangakai berdasarkan nomor. Misalnya siswa nomor satu bertugas mencatat soal, siswa nomor dua mengerjakan soal, siswa nomor tiga melaporkan hasil pekerjaan, dan seterusnya.

¹⁴ Wina Sanjaya., *Op. Cit.*, h. 236-247.

¹⁵ Imas Kurniasih, *Buka Guru Biasa; Panduan Praktis dan Lengkap Menjadi Guru Idaman*, (Jakarta: Arta Pustaka, 2012), h. 80.

- c. Jika perlu, guru menyuruh agar bekerja sama antar kelompok. Siswa disuruh keluar dari kelompoknya dan bergabung bersama beberapa siswa bernomor sama dari kelompok lain. Dalam kesempatan ini, siswa dengan tugas yang sama bisa saling membantu atau mencocokkan hasil kerja sama mereka.
- d. Laporkan hasil dan tanggapan dari kelompok yang lain.
- e. Siswa membuat kesimpulan dari kegiatan yang baru saja dilakukan tersebut.¹⁶
Berdasarkan pengertian dan langkah-langkah penerapan pembelajaran tipe NHT di atas

maka pembelajaran tipe ini sangat cocok digunakan untuk mengajarkan Matematika di Kelas 1.

Secara tidak langsung konsep matematis dapat diaplikasikan pada saat penerapannya. Misalnya ketika mengenalkan bilangan cacah, penjumlahan, pengurangan, dan lain sebagainya. Adapun materi pelajaran Matematika untuk siswa kelas 1 tingkat MI/SD adalah:

- Bab 1 Bilangan cacah 0 sampai dengan 20; bilangan 1 sampai 5, bilangan 6 sampai 10, dan bilangan 11 sampai 20
- Bab 2 Penjumlahan dan pengurangan bilangan; penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 20, terjemahan bentuk penjumlahan dan pengurangan, penggunaan symbol + - dan =, sifat operasi hitung, dan penyelesaian masalah operasi hitung
- Bab 3 Satuan waktu dan panjang; satuan waktu, pengenalan panjang, dan penyelesaian masalah
- Bab 4 Bangun ruang; pengelompokkan bangun ruang sederhana dan urutan benda-benda ruang
- Bab 5 Nilai tempat dan penggunaannya; bilangan dan urutan banyak benda, nilai tempat puluhan dan satuan, penjumlahan dua bilangan, pengurangan dua bilangan, sifat operasi hitung pertukaran dan pengelompokkan, dan pemecahan masalah sehari-hari
- Bab 6 Satuan berat; perbandingan berat benda dan penyelesaian masalah yang berkaitan dengan berat benda
- Bab 7 Bangun datar; mengenal segitiga, segi empat, dan lingkaran serta pengelompokkan bangun datar¹⁷

Pada saat penerapannya, pembelajaran tipe NHT ini tidak semestinya bersifat mutlak atau harus mengikuti langkah-langkah yang dicontohkan oleh para ahli. Akan tetapi, seorang guru dapat menyesuaikannya dengan situasi dan kondisi di lapangan di mana strategi itu digunakan. Baik dipertimbangan dari segi materi yang akan diajarkan, tingkatan kelas, dan lain sebagainya.

¹⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), Cet. Ke-7, h. 41-42.

¹⁷ Djaelani dan Haryono, *Matematika untuk SD/MI Kelas 1*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. viii.

Kreativitas guru dalam hal ini sangat berperan ketika mengaplikasikannya dalam proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan.